

Pengaruh Kecerdasan Interpersonal terhadap Profesionalisme Pengurus Organisasi Santri Putri Nurulhuda (Ostada)

Chamilia¹, Fayruzah El-Faradis²

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

¹milachamilia@gmail.com, ²faradisviolet@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh serta seberapa besar pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap profesionalisme pengurus organisasi santri putri Nurulhuda (OSTADA) Pakandangan Barat Bluto Sumenep masa khidmah 2020/2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh pengurus organisasi santri putri Nurulhuda (OSTADA) Pakandangan Barat Bluto Sumenep masa khidmah 2020/2021 sebanyak 33 pengurus. Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, ada tiga metode yaitu angket, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa *uji regresi linier sederhana* dengan bantuan *Statistical Package For Social Science (SPSS) For Windows* versi 24.0. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap profesionalisme pengurus organisasi santri putri Nurulhuda (OSTADA) Pakandangan Barat Bluto Sumenep masa khidmah 2020/2021. Hal ini terbukti pertama dengan nilai tabel anova pada kolom sig. tertera sebesar 0,000 dibawah 0,05. Kedua dengan membandingkan nilai F-Hitung dengan nilai F-Tabel, dimana nilai F hitung sebesar 39.690 lebih besar dari pada nilai F-Tabel sebesar 2,50. Besar pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap profesionalisme pengurus organisasi santri putri Nurulhuda (OSTADA) Pakandangan Barat Bluto Sumenep masa khidmah 2020/2021 adalah sebesar 0,561 yang artinya 56,1%. Hal ini terlihat dari nilai R Square pada tabel Model Summary di kolom Standard Error of The Estimate, sementara 43,9% sisanya dipengaruhi oleh beberapa faktor lain.

Kata Kunci : Kecerdasan Interpersonal, Profesionalisme, Organisasi

Abstrack

This study aims to know the influence and how much the influence of interpersonal intelligence on manager professionalism (OSTADA) Pakandangan Sumenep. This research used quantitative approach. The population of this research is all managers of organization at female student Nurulhuda (OSTADA) Pakandangan Bluto Sumenep 33 person. While the data collection techniques used are questionnaire, observation and documentation. Data analysis techniques in this research is simple linear regression test with Statistical Package For Sosial Science (SPSS) For Windows version 24.0. The results showed that there are influences of interpersonal intelligence on manager professionalism organization Nurulhuda (OSTADA) Pakandangan Bluto Sumenep. This is evident first with the anova table value in the significance column listed as 0,000 under 0,05. Second by comparing the count F value with the F table value, where the F count is equal to 39,690 bigger than F table value with 2,50. The great influence of interpersonal intelligence on professionalism of the management at female organization Nurulhuda (OSTADA) Pakandangan Bluto Sumenep is equal to 0,561 which means 56,1%. This can be seen from the value of R Square in the Model Summary table in the column on Standard Error Of The Estimate, while the remaining 43,9% is influenced by several other factors.

Keywords : *Interpersonal Intelligence, Professionalism, Organization*

Pendahuluan

Snak bagi orang tua merupakan permata hati yang tidak ternilai harganya. Hal itu merupakan kebahagiaan tersendiri memiliki anak sholeh dan taat pada orang tua, karena pada sejatinya anak merupakan ujian dan amanah bagi orang tuanya. Sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Imam Al-Ghazali: “anak adalah amanah bagi orang tuanya, hatinya bersih dan suci dari segala ukiran juga gambaran. Anak akan selalu menerima segala yang diukirnya dan akan cenderung terhadap apa saja yang mempengaruhinya. Maka, ketika dirinya dibiasakan untuk melakukan kebaikan, akan seperti itulah anak terbentuk, sehingga kedua orang tuanya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Akan tetapi, apabila si anak terbiasa untuk melakukan kejahatan dan ditelantarkan layaknya binatang liar, sengsara dan celakalah dia. Maka dosanya akan ditanggung langsung oleh kedua orang tuanya sebagai penanggung jawab dari amanat Allah”.

Kemampuan manusia dalam menciptakan sesuatu tidak dapat diukur dari sisi akademik saja, tetapi juga diukur dari berbagai sisi aspek perkembangan. Dimana menurut Lazear dalam Ade Dewi Utami bahwa seseorang yang memiliki kemampuan atau cerdas adalah mereka yang dapat memecahkan permasalahan yang mereka hadapi dalam hidupnya, mereka yang dapat menghadapi berbagai tantangan hidup dengan kreatif dan mereka yang dapat menghasilkan berbagai hal bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.¹ Dari batasan yang telah dikemukakan tersebut dapat dinyatakan bahwa kecerdasan sebagai suatu kemampuan yang berkaitan dengan kehidupan diri pribadi dan budaya. Kecerdasan berguna untuk belajar dan menjalani kehidupan yang bermanfaat di tengah masyarakatnya. Begitupun dalam berorganisasi yang mana kecerdasan sangat dibutuhkan.

¹ Ade Dwi Utami, “Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Project Approach,” Universitas Negeri Jakarta 7, no. 2 (2010): 56.

Sementara itu, Howard Gardner berpendapat bahwa kecerdasan sebagai kemampuan manusia untuk menyelesaikan masalah yang terjadi, serta kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan untuk diselesaikan dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau memberikan penawaran jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.²

Jadi dengan pendapat diatas bahwasanya, dengan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Kita bisa menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan. Dan mampu dalam menciptakan sesuatu serta dengan kecerdasan akan mendapatkan penghargaan-penghargaan. Sementara di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَ تَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al-kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir. (Q.S. Al-Baqarah: 44)

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa penggunaan akal dalam berpikir adalah suatu kaharusan, dimana seseorang dapat terhindar dari kebodohan sehingga dirinya dapat melakukan kebaikan. Jadi, seseorang yang mempunyai kecerdasan dapat diketahui bahwa salah satunya dengan cara bagaimana seseorang itu menggunakan akalnya dengan sebaik-baiknya.

Salah satu kecerdasan yang dibutuhkan oleh seseorang adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk membaca tanda dan isyarat sosial yang dimiliki, komunikasi verbal dan nonverbal, dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi secara benar dan tepat.³

Kecerdasan interpersonal melatih dan menuntut seseorang untuk mampu membaca tanda dan isyarat sosial, serta mampu untuk berkomunikasi dalam bentuk lisan ataupun tulisan, bahkan mampu berkomunikasi menggunakan bahasa tubuh seperti gerakan tangan, raut wajah, bahkan dari segi tindakan.

Dua tokoh dari psikologi intelegensi yaitu Thorndike menyebut kecerdasan interpersonal sebagai kecerdasan sosial dan Howard Gardner yang menyebutnya sebagai kecerdasan interpersonal. Baik kata sosial ataupun interpersonal hanya perbedaan istilah penyebutannya saja, tetapi keduanya memiliki arti yang sama, yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan.⁴

Kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respon secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain.⁵ Dengan kata lain, kecerdasan interpersonal melibatkan banyak kecakapan, yaitu kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju suatu tujuan Bersama, kemampuan memahami dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau berinterkasi sosial.

² Fitri Oviyanti, "Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru," Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam 3, no. 1 (2017): 75

³ Oviyanti, 80.

⁴ Oviyanti, 82.

⁵ Oviyanti, 81.

Tabel 1. Indikator Variabel X (Kecerdasan Interpersonal)⁶

NO	SUB VARIABEL	INDIKATOR
01	Kepekaan Anak	1. Mengetahui Perasaan 2. Mengetahui kebutuhan 3. Mengetahui peristiwa yang dialami
02	Kemampuan anak	1. Mampu dalam mengorganisasi 2. Mampu dalam memotivasi 3. Mampu dalam menggerakkan teman-temannya
03	Sikap	1. Senang menjalin kontak 2. Cepat dalam hal bersosialisasi

Indikator Variabel Y (Profesionalisme Pengurus)⁷

NO	SUB VARIABEL	INDIKATOR
01	Kompetensi	1. Mampu melaksanakan pekerjaan yang dilandasi atas keterampilan. 2. Mampu melaksanakan pekerjaan yang dilandasi atas pengetahuan.
02	Efektivitas	1. Mengukur kuantitas kerja. 2. Mengukur kualitas kerja 3. Mengukur waktu.
03	Efisiensi	1. Biaya yang dikeluarkan 2. waktu yang digunakan.
04	Tanggung Jawab	1. Bertanggung Jawab menyelesaikan tugas dengan baik 2. Bertanggung jawab untuk selalu tepat waktu 3. Bertanggung jawab untuk berani dan ikhlas memikul resiko

Metode Penelitian

Dalam menemukan pemahaman yang universal tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam keluarga guru/pendidik melalui metode *Ibroh Mau'idzah* dengan cerita islami di Desa Karduluk, maka penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif agar unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan fokus penelitian, tujuan, dan kegunaan penelitian. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebuah data yang diperoleh langsung dari sumber utama informasi dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yaitu di Desa Karduluk. Kedatangan peneliti ke lokasi adalah untuk melakukan wawancara dan mencatat hasil dari penelitian agar peneliti mengetahui secara jelas dan rinci tentang hal yang diamati dari sumber data yang diteliti. Dalam hal ini yang digunakan sebagai sumber data adalah Guru dan anaknya. Data yang diperoleh dari informan dapat berupa informasi-informasi lisan dan lainnya.

⁶Tadkiroatun Musfiroh "Pengembangan Kecerdasan Majemuk" Universitas Terbuka, 2014. Hal,1.18

⁷ Fitri Wirjayanti, "Dimensi Dan Indikator Profesionalisme" (2014):hal,36

Agar penelitian mendapatkan data yang valid dan otentik, sangat diperlukan teknik dalam pengumpulan data. Dalam pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan *nonprobability* dengan *Purposive sampling*.⁸ Yang mana peneliti disini menentukan sampel dengan cara non acak/tidak acak, hal tersebut dilakukan dengan membuat kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi pihak yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Sedangkan teknik yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Dan untuk bagian analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman dimana proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui beberapa tahapan mulai dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai Agama Islam yang Diinternalisasikan dalam Keluarga melalui Metode *Ibrah Mau'dzah* dengan Cerita Islami

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan keenam keluarga yang berbeda, nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan pada anak adalah:

- a. Nilai syari'ah, yang mana orangtua mengajarkan sang anak tentang kewajiban mereka sebagai muslim/muslimah untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan syariat. Seperti sholat, puasa, dll.
- b. Nilai akhlak:
 - 1) Akhlak terhadap Allah, seperti halnya mengajarkan anak untuk beribadah dengan ikhlas serta membiasakan anak untuk bersyukur atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung.
 - 2) Akhlak terhadap manusia, yaitu mengajarkan mereka untuk jujur, berbuat baik dan menghormati orangtua, mencintai saudara.

2. Proses Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam keluarga melalui Metode *Ibrah Mau'dzah* dengan Cerita Islami

Berdasarkan hasil wawancara pada keenam keluarga, salah satu metode yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam adalah metode *Ibrah Mau'idzah* dengan cerita islami. Yang mana tahapan-tahapannya adalah:

- a. Menceritakan anak sebuah cerita
- b. Mengambil intisari/hikmah/amanat dari apa yang telah diceritakan
- c. Memberikan nasehat dan peringatan kepada anak tentang baik buruknya sesuatu yang ada dalam cerita tersebut.

Proses internalisasi bisa diawali dengan memancing ketertarikan anak menggunakan cerita-cerita yang disukainya. Ketika anak sudah fokus pada cerita, maka orangtua bisa secara perlahan-lahan masuk pada nilai-nilai keislaman yang ada pada cerita tersebut dan mulai menyampaikan hikmah yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi anak, lalu memberinya nasehat tentang hal-hal yang baik dan buruk dalam cerita tersebut.

3. Dampak Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam melalui Metode *Ibrah Mau'idzah* dengan Cerita Islami

Kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan keenam keluarga yang berbeda adalah penggunaan metode *Ibrah Mau'idzah* dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam melalui cerita islami tentunya membawa

⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).

dampak positif bagi anak dan metode tersebut dinilai efektif untuk digunakan. Hal ini terlihat dari bagaimana si anak mulai bisa mempraktekkan gerakan-gerakan sholat, menghafal bacaan sholat, tidak minum sambil berdiri, dll. Orang tua adalah pemegang kendali utama tanggung jawab atas proses belajar siswa. Peran orang tua menjadi sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada siswa sebagai bekal utama. Hal ini penting karena pada fase perkembangan siswa adalah tahapan untuk mencontoh sikap dan perilaku orang di sekitar mereka.

Pembahasan

1. Nilai-nilai Agama Islam yang Diinternalisasikan dalam Keluarga melalui Metode *Ibrah Mau'dzah* dengan Cerita Islami

Nilai-nilai agama Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup dan ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang mana satu prinsip dengan yang lainnya saling terkait. Nilai juga dianggap sebagai patokan dan prinsip-prinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu tentang baik atau buruk, berguna atau sia-sia, dihargai atau dicela.⁹ Oleh karena itu, menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pada anak sejak dini merupakan hal yang sangat penting. Agar untuk selanjutnya mereka mengetahui dan terbiasa dengan bagaimana seharusnya mereka bertingkah laku ditengah-tengah masyarakat.

Dan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan keenam keluarga yang berbeda, nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga melalui metode *Ibrah Mau'idzah* dengan cerita islami adalah:

a. Nilai syari'ah

Nilai agama Islam yang diinternalisasikan pada anak adalah nilai syari'ah. Nilai syari'ah sendiri mengandung beberapa nilai, baik dari aspek ibadah maupun mu'amalah. Namun, Nilai-nilai ini diinternalisasikan oleh orangtua kepada anak melalui kegiatan ibadah, seperti:

1) Sholat

Di dalam ibadah sholat terdapat nilai kedisiplinan. Hal ini dapat dilihat dari perintah sholat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan. Dan melalui kegiatan ini, orangtua mengajarkan anak agar senantiasa beribadah tepat waktu sehingga mereka terbiasa untuk disiplin. Hampir setiap orangtua memang mengajarkan anak bagaimana cara beribadah kepada Allah dengan benar sejak dini sebab hal itu merupakan yang pertama dan yang paling utama. Dan setiap orangtua tentunya mengajarkan anaknya shalat sesuai dengan apa yang telah Rasulullah contohkan.

2) Puasa

Selain untuk membiasakan hidup sehat, dalam kegiatan puasa juga terdapat nilai kesabaran, kebersamaan dan persatuan.¹⁰ Puasa mengharuskan kita bersabar dan menahan nafsu dari amarah serta perbuatan maksiat. Ibadah puasa juga menampilkan kesetaraan antara yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat, serta laki-laki dan perempuan. Puasa membuat kita tau bagaimana rasanya haus dan lapar, sehingga kita harus pandai-pandai bersyukur, sebab diluar sana masih banyak kaum muslimin yang menderita kelaparan setiap harinya.

3) Zakat

Zakat adalah salah satu ibadah yang mengandung nilai sosial paling tinggi. Sebab zakat merupakan internalisasi sifat murah hati dan mengasihi orang-orang yang

⁹ Nurul Jempa, "Nilai Nilai Agama Islam," *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh* 4, no. 2 (2017): 103.

¹⁰ Mat Syaifi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ibadah Puasa Ramadhan," *JURNAL TARBAWI* 07, no. 02 (2019): 18-24.

membutuhkan pertolongan. Di dalam ibadah zakat, terdapat nilai kepedulian, kepekaan sosial, dan menjadi salah satu kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa kemanusiaan yang tinggi bagi anak.¹¹ Karena pada dasarnya, di dalam diri manusia terdapat sifat tamak dan rakus, hal itulah yang menyebabkan kekikiran. Dengan menunaikan zakat, diharapkan sifat pelit, kikir dan cinta harta menjadi terkikis dan tergantikan dengan kepedulian yang tinggi terhadap sesama.

Pada dasarnya, semua perbuatan baik dan terpuji menurut norma ajaran Islam, dapat dianggap sebagai ibadah dengan niat yang ikhlas karena Allah semata.¹² Maka dari itu dalam diri anak harus ditanamkan nilai-nilai agama Islam yang baik, dan nilai-nilai agama Islam seperti itu dapat diajarkan serta diinternalisasikan oleh setiap orangtua melalui kisah tentang Rasulullah atau cerita-cerita islami lainnya.

b. Nilai akhlak

Akhlak merupakan suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk berbuat atau bertingkah laku, tanpa berpikir dan tanpa melalui pertimbangan. Nilai akhlak yang diinternalisasikan dalam keluarga terbagi menjadi 2, yaitu:

- 1) Akhlak terhadap Allah, seperti halnya mengajarkan anak untuk beribadah dengan ikhlas serta membiasakan anak untuk bersyukur atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung.
- 2) Akhlak terhadap manusia, yaitu membiasakan mereka untuk jujur, berbuat baik dan menghormati orangtua serta mencintai saudara. Hal ini perlu dilakukan agar anak memahami nilai-nilai kehidupan yang ada di tengah-tengah masyarakat, seperti halnya nilai kesopanan yang mengharuskan mereka untuk menghormati orang yang lebih tua. Nilai kasih sayang agar mereka dapat mencintai saudaranya dan orang-orang disekitarnya tanpa pandang bulu, dan lain sebagainya.

Jadi, orangtua memang tidak hanya mengajarkan anak tentang nilai syari'ah atau ibadah saja, melainkan dalam segala hal seperti meneladani sifat-sifat baik Rasulullah, akhlak terpuji Rasulullah dan sebagainya. Dan orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama sejak dini, karna pada saat itu anak sedang berada di masa-masa belajar yang paling potensial, yang dikenal sebagai masa *golden age* atau *magic years*.

2. Proses Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Keluarga melalui Metode *Ibrah Mau'dzah* dengan Cerita Islami

Kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ke enam keluarga yang berbeda adalah orangtua memilih menggunakan *Ibrah Mau'idzah* sebagai salah satu metode dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam kepada anak dengan menggunakan cerita islami sebagai medianya. Proses internalisasi nilai secara teori dapat dilakukan dengan tiga tahapan, yakni:

- a. Tahapan pertama disebut dengan transformasi, pada tahapan ini internalisasi nilai dilakukan dengan penyampaian materi agar anak mengetahui nilai-nilai yang pro dan kontra dengan ajaran agama Islam.
- b. Tahapan kedua disebut transaksi, yaitu internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang didapat dan dipahami anak

¹¹ M. Jauharul Ma'arif, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pelaksanaan Zakat," *AT-TUHFAH: Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (2018): 121-124.

¹² Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), 73.

melalui contoh amalan yang dilakukan orangtua, sehingga anak juga dapat merespon nilai yang sama.

- c. Tahapan ketiga adalah transinternalisasi yakni pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap dan kepribadian.¹³

Sedangkan Ibrah mau'idzah adalah merupakan salah satu metode yang termasuk dalam pola, prinsip, metode dan praktek pendidikan yang pernah dicontohkan langsung oleh Rasulullah. Ibrah mau'idzah sendiri termasuk dalam pola pendidikan Qur'ani. Beberapa metode yang juga termasuk dalam pola pendidikan Qur'ani ini ialah metode Amsal (perumpamaan), metode kisah Qur'ani, dan metode uswah Hasanah (keteladanan).¹⁴

Dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak, orang tua memiliki peran yang sangat penting. Karena anak yang masih kecil akan cenderung mengikuti apa yang dikerjakan dan apa yang dikatakan oleh orang lain, dan orang yang terdekat itu adalah orang tua.

Setiap orang yang dilahirkan itu dilahirkan dalam keadaan suci, layaknya kertas putih yang kosong dan masih bersih. Maka tugas sebagai orang tua yang harus menginternalisasikan nilai-nilai agama yang baik kepada anak, dan juga memberi contoh yang baik, sehingga perilaku dan perkataan yang diserap oleh anak adalah hal-hal yang baik menurut islam. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan metode *Ibrah Mau'idzah* dengan cerita islami. *Ibrah* berasal dari kata *abara* yang artinya menyeberang, sedangkan *Mau'idzah* berasal dari kata *wa'adza* yang artinya nasehat. Metode *Ibrah Mau'idzah* sendiri merupakan metode atau suatu cara yang mengambil intisari dari suatu perkara atau kejadian, yang diambil dari pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalamannya sendiri. Lalu disertai dengan penyampaian materi yang berisi nasehat-nasehat dan peringatan tentang baik-buruknya sesuatu yang terkandung dalam kejadian atau cerita tersebut.¹⁵

Jadi, tahapan-tahapan yang perlu dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dengan menggunakan metode *Ibrah Mau'idzah* adalah:

- a. Menceritakan anak sebuah cerita
- b. Mengambil intisari/hikmah/amanat dari apa yang telah diceritakan
- c. Memberikan nasehat dan peringatan kepada anak tentang baik buruknya sesuatu yang ada dalam cerita tersebut.

Untuk memulai metode *Ibrah Mau'idzah* kepada anak, kita dapat mengawalinya dengan cerita-cerita yang berhubungan dengan kesukaan anak, dan setelah itu kita bisa masuk pada nilai-nilai keislaman, dengan begitu anak tidak akan bosan mendengarkan. Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam kepada anak memang tidak sepenuhnya berjalan sesuai dengan apa yang orangtua harapkan. Yang namanya anak-anak pasti lebih suka sesuatu yang bersifat hiburan, main dan sebagainya. Hal itu juga dipengaruhi oleh kondisi sekitar. Ketika bercerita, suasana yang tenang akan lebih lebih dan lebih nyaman dari pada suasana yang ramai. Ekspresi serta pembawaan orangtua ketika menceritakan suatu kisah pada anaknya juga akan mempengaruhi. Dan yang terpenting, menarik atau tidaknya orangtua membawakan cerita tersebut tentunya berpengaruh terhadap konsentrasi anak.

Oleh karna itu, sebagai orang tua harus pintar-pintar menyiasatinya. Mencari

¹³ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia* 01, no. 01 (2017): 4.

¹⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. REMAJA ROSDA KARYA, 2012), 215–225.

¹⁵ Muchtar, *Fikih Pendidikan*.

cara agar dapat menarik perhatian mereka, memancing konsentrasi mereka, dan memusatkan pikiran mereka pada cerita. Faktor lain yang bisa menjadi kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode tersebut adalah televisi dan *handphone*. Jadi akan lebih baik untuk mengalihkan mereka pada hal lain terlebih dahulu sebelum memulai cerita. Dan memberikan lebih banyak waktu bersama mereka agar mereka tidak terlalu bergantung pada dua hal tersebut.

3. Dampak Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam melalui Metode *Ibrah Mau'idzah* dengan Cerita Islami

Kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan keenam keluarga yang berbeda adalah penggunaan metode *Ibrah Mau'idzah* dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam melalui cerita islami tentunya membawa dampak positif bagi anak. Dan metode tersebut merupakan metode yang sangat efektif. Hal ini terlihat dari perbendaharaan kata anak yang semakin banyak. Bisa mempraktekkan gerakan-gerakan sholat di usia yang belum mencapai 2 tahun, dan selalu melakukannya setiap kali terdengar suara adzan. Meskipun pada kenyataannya, di usia tersebut mungkin mereka masih belum memahami apa itu sholat dan untuk apa. Namun mereka dapat mempraktekkan gerakannya sebab sudah ditanamkan sejak dini oleh orangtua mereka bagaimana cara beribadah kepada Allah. Mereka juga bisa menghafal bacaan-bacaan sholat di usia 3 tahun kendati belum memahami maknanya. Mereka dibiasakan untuk tidak minum dalam posisi berdiri, dan lain sebagainya.

Menurut Muhammad Azmi sendiri, metode cerita atau kisah memiliki peranan penting dalam memperkokoh ingatan anak dan kesadaran berpikir. Kisah termasuk metode pendidikan Islam yang paling efektif, karena kisah yang diberikan kepada anak dapat mempengaruhi perasaannya dengan kuat.¹⁶

Dengan menggunakan metode *Ibrah Mau'idzah*, secara tidak langsung sebenarnya anak sedang belajar. Hanya saja, terkadang anak tidak menyadari hal tersebut karena media yang digunakan adalah cerita. Ketika mereka sudah memusatkan perhatian mereka pada cerita, maka ingatan dan pikiran mereka akan terfokus, sehingga tanpa disadari mereka akan dengan sendirinya menyerap apa yang sedang disampaikan oleh orangtuanya. Dan terkadang, sesuatu yang disampaikan melalui cerita akan lebih mudah diingat oleh anak, dan ingatan itu cenderung akan bertahan lebih lama.

Internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode *Ibrah Mau'idzah* berfungsi untuk merangsang otak kanan anak untuk menyerap nilai-nilai keislaman sehingga sampai pada tahap perenungan, penghayatan yang menumbuhkan amal perbuatan sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Apabila otak anak selalu di bumbui nilai-nilai Islam paling tidak kelakuan anak tidak akan menyimpang dari ajaran Islam.

Fakta menunjukkan bahwa anak yang bersekolah tidak semuanya baik karena mengenyam pendidikan di sekolah. Tapi banyak diantara mereka yang baik karena didorong oleh kedua orangtuanya, diberi motivasi dan *mau'idzah hasanah*, juga selalu diingatkan kepada hal-hal yang positif. Dan sekolah hanya perantara kedua agar tanggung jawab orang tua lebih ringan, dan prioritas utama untuk menginternalisasikan nilai keislaman pada anak tetap ada pada orang tua.

¹⁶ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah* (Yogyakarta: Belukar, 2006), 32.

¹⁷ Muchtar, *Fikih Pendidikan*.

Simpulan

Nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga guru PAI adalah nilai syari'ah/ ibadah, seperti halnya sholat, menunaikan ibadah puasa, zakat. Dan juga terdapat nilai akhlak, baik terhadap Allah maupun terhadap manusia. seperti mengajarkan anak untuk beribadah dengan ikhlas serta membiasakan anak untuk bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah. juga mengajarkan mereka untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, menghormati yang lebih tua, mencintai saudara, dan berperilaku yang baik terhadap sesama.

Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam tersebut menggunakan metode Ibrah Mau'idzah dengan cerita islami sebagai medianya. Caranya adalah dengan mengambil intisari dari suatu kejadian, baik itu dari pengalaman diri sendiri atau orang lain, lalu kemudian disertai dengan nasehat-nasehat dan peringatan tentang baik-buruknya sesuatu yang terkandung dalam kejadian atau cerita tersebut. Orangtua bisa mulai bercerita tentang sesuatu yang bisa menarik perhatian anak terlebih dahulu, baru setelah itu secara perlahan bisa mulai memasukkan nilai-nilai agama di dalamnya.

Metode *Ibrah Mau'idzah* dengan cerita islami ini merupakan metode yang sangat efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam kepada anak. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode dan media tersebut adalah anak bisa mempraktekkan gerakan-gerakan sholat sejak dini, dan bisa menunaikan ibadah sholat tepat waktu, dan sebagainya. Hasil dari penggunaan metode ini memang tidak terlihat secara langsung dalam sekali bercerita, namun hal tersebut butuh waktu dan *Istiqomah* dalam menjalankannya. Dan hasilnya akan terlihat sedikit demi sedikit yang nantinya akan membawa perubahan besar pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Helmi Rizqillah dkk. "Metode Bercerita Sebagai Model Penanaman Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Usia Prasekolah Pada Area Agama Taman Kanak- Kanak Di Desa Bogares Kidul Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal." *Belia* 2, no. 1 (2013).
- Azmi, Muhammad. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar, 2006.
- Daradjat, Zakiyah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.
- Fitriaji, Ria. "Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Media Dongeng Anak Di Pg Suri Tauladan Banjarn, Taman, Pemalang." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 3, no. 1 (2012).
- Herawati. "Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 124–136.
- Jempa, Nurul. "Nilai Nilai Agama Islam." *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh* 4, no. 2 (2017): 103.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. REMAJA ROSDA KARYA, 2012.
- Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Edureligia* 01, no. 01 (2017): 1–12.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawwuf*. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2011.
- Solichin, Muhammad Muchlis. *Pendidikan Akhlak Tasawwuf*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Syaifi, Mat. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ibadah Puasa Ramadhan." *JURNAL TARBAWI* 07, no. 02 (2019): 1–29.